

**NILAI-NILAI EKSISTENSIALISME
DALAM NASKAH DRAMA C4 KARYA ADNAN GUNTUR
MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE**

Achmad Labib Sa'dy¹, Akhmad Tabrani², Frida Siswiyanti³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unisma)

Email: el.labibz@hotmail.com

Abstrak: Manusia sebagai eksistensi memiliki kekhasan individu seperti rasio, intuisi, perasaan, dan kemauan intelektual, yang semuanya berkaitan dengan kesadaran. Setiap manusia berusaha menonjolkan eksistensinya dan mempengaruhi lingkungannya, dan pemikiran eksistensialisme dapat memengaruhi perkembangan zaman dan gaya hidup. Nilai-nilai eksistensialisme juga dapat diwujudkan dalam karya sastra, seperti naskah drama yang memiliki struktur kompleks. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai eksistensialisme dalam naskah "C4" karya Adnan Guntur, yaitu kebebasan hidup, ketidakpastian hidup, dan kehidupan yang absurd, dengan tujuan mendeskripsikan nilai-nilai eksistensialisme yang terkandung dalam naskah tersebut. "C4", yang bergenre absurd, menggambarkan proses pembentukan tujuan hidup manusia hingga mencapai keilahian, dengan nilai-nilai eksistensialisme tentang kebebasan, ketidakpastian, dan absurditas hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, menganalisis dialog, narasi, setting, dan kramatug dalam naskah "C4". Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah "C4" merepresentasikan nilai-nilai eksistensialisme melalui dialog-dialog yang menggambarkan kebebasan hidup tanpa panduan baku, ketidakpastian hidup dalam situasi ambigu, dan kehidupan yang absurd dalam mencari makna di dunia yang tampak tanpa tujuan. Kesimpulannya, naskah ini menggambarkan karakter yang mengajak refleksi tentang eksistensi manusia, dengan tokoh-tokohnya sering mempertanyakan hakikat kehidupan yang tidak pernah menemukan kepastiannya.

Kata kunci: karya sastra, semiotika, eksistensialisme

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah cerminan kehidupan manusia yang diekspresikan melalui bahasa yang kaya dengan makna. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan, gagasan, dan kritik sosial. Seorang sastrawan dalam menulis suatu karya sastra bermaksud hendak mengungkapkan makna sebuah peristiwa, maka peristiwa itu merupakan sebuah hasil melalui proses penghayatan, pendalaman, pemaknaan, penafsiran, dan penilaian atas peristiwa yang terjadi (Tabrani, 2018:29). Bahasa dalam suatu karya sastra tidak selalu bersifat denotatif atau langsung, melainkan sering kali konotatif, yaitu mengandung makna tersembunyi yang dapat

ditafsirkan secara beragam oleh pembacanya. Penggunaan bahasa konotatif ini memberikan dimensi tambahan pada karya sastra, memungkinkan adanya eksplorasi terhadap emosi, perasaan, dan ide-ide yang lebih mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri adalah naskah drama. Naskah drama tidak hanya dihadirkan sebagai teks yang dapat dibaca, tetapi juga sebagai panduan untuk pementasan teater, di mana setiap dialog, gerakan, dan ekspresi menjadi bagian integral dari penyampaian makna. Drama sebagai genre sastra mencakup elemen-elemen yang khas seperti dialog, konflik, tokoh, dan setting, yang semuanya disusun untuk menciptakan narasi yang dapat divisualisasikan di atas panggung. Berbeda dengan genre sastra lainnya seperti puisi atau prosa, naskah drama menekankan pada interaksi langsung antara tokoh-tokohnya melalui dialog, yang membuatnya hidup dan dinamis ketika dipentaskan.

Naskah *C4* karya Adnan Guntur adalah salah satu contoh naskah drama yang mengangkat tema eksistensialisme melalui pendekatan absurd. Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang menitikberatkan pada kebebasan individu, tanggung jawab, dan absurditas kehidupan. Filsafat ini berkembang pada abad ke-20 sebagai respons terhadap aliran-aliran pemikiran yang lebih deterministik dan rasional. Eksistensialisme, terutama melalui tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Albert Camus, menolak gagasan bahwa manusia memiliki esensi atau tujuan yang sudah ditentukan sebelum mereka ada. Sebaliknya, eksistensialisme mengajarkan bahwa manusia harus menciptakan esensi mereka sendiri melalui tindakan dan pilihan yang mereka buat dalam kehidupan.

Dalam konteks naskah *C4*, tema eksistensialisme diwujudkan melalui penggambaran tokoh-tokoh yang terus berusaha memahami dan menemukan makna dalam hidup mereka, meskipun dilingkupi oleh ketidakpastian dan absurditas. Genre absurd yang dipilih oleh Adnan Guntur memperkuat tema ini, di mana naskah *C4* tidak mengikuti alur naratif linear yang biasa ditemukan dalam drama realis. Sebaliknya, naskah ini menggunakan dialog-dialog yang tampak tidak logis, situasi yang paradoks, dan simbolisme yang kompleks untuk menggambarkan dunia yang tidak memiliki makna inheren.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama dari nilai-nilai eksistensialisme yang diwujudkan dalam naskah *C4*: (1) perwujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia, (2) perwujudan nilai eksistensialisme tentang ketidakpastian hidup, dan (3)

perwujudan nilai eksistensialisme tentang kehidupan yang absurd. Melalui analisis ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana ketiga nilai tersebut direpresentasikan dalam struktur naratif, karakterisasi, dan simbolisme naskah *C4*.

Pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis tanda-tanda dan simbol-simbol yang ada dalam naskah *C4*. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan makna, memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui penggunaan tanda-tanda dalam teks. Peirce, salah satu tokoh utama dalam semiotika, mengembangkan konsep-konsep penting seperti *representamen* (tanda), *objek* (apa yang diwakili oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan oleh tanda dalam pikiran penerima). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana simbol-simbol dalam naskah *C4* berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai eksistensialisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai eksistensialisme, seperti kebebasan, ketidakpastian, dan absurditas, direpresentasikan dalam naskah *C4*. Melalui analisis semiotika, penelitian ini berusaha mengungkap makna di balik dialog, simbol, dan struktur naratif yang digunakan oleh Adnan Guntur dalam menciptakan dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan kekosongan makna. Penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana semiotika Charles Sanders Peirce dapat diterapkan untuk memahami simbolisme yang kompleks dan multi-interpretatif dalam karya sastra absurd, khususnya dalam konteks filsafat eksistensialisme.

Naskah *C4* menggambarkan manusia sebagai entitas yang terus-menerus mencari makna dan tujuan di tengah dunia yang tidak memberikan petunjuk atau kepastian. Tokoh-tokoh dalam naskah ini adalah simbol dari manusia modern yang terjebak dalam situasi di mana kebebasan menjadi beban, ketidakpastian menjadi kenyataan sehari-hari, dan absurditas menjadi kondisi yang harus dihadapi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai eksistensialisme diwujudkan dalam naskah drama, serta bagaimana semiotika dapat digunakan sebagai alat analisis yang efektif untuk menggali makna dalam karya sastra.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada kajian sastra dan filsafat, tetapi juga menawarkan wawasan baru dalam memahami kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam naskah *C4*. Analisis ini diharapkan dapat

membuka diskusi lebih lanjut tentang relevansi eksistensialisme dalam karya-karya sastra kontemporer, serta bagaimana nilai-nilai ini masih mempengaruhi cara kita memahami dunia dan posisi kita di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi representasi nilai-nilai eksistensialisme dalam naskah drama *C4* karya Adnan Guntur. Metode kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang tersembunyi di balik teks, khususnya dalam menggali cara-cara naskah ini merepresentasikan konsep-konsep eksistensialisme seperti kebebasan, ketidakpastian, dan absurditas hidup.

Pendekatan semiotika Peirce digunakan sebagai kerangka analisis utama karena kemampuannya untuk mengungkap lapisan-lapisan makna yang kompleks melalui analisis tanda-tanda. Semiotika Peirce memandang setiap tanda sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga elemen: *representamen*, yang merupakan bentuk fisik dari tanda tersebut; *objek*, yang merupakan referensi atau hal yang diwakili oleh tanda; dan *interpretant*, yaitu makna atau konsep yang dihasilkan oleh tanda tersebut dalam pikiran penerima. Dalam konteks penelitian ini, analisis berfokus pada bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul dalam naskah *C4* berfungsi untuk menyampaikan makna filosofis yang berkaitan dengan tema-tema eksistensialisme.

Naskah drama *C4* karya Adnan Guntur dipilih sebagai objek utama penelitian karena naskah ini merupakan contoh yang kaya dalam penggunaan simbolisme dan representasi nilai-nilai eksistensialisme melalui pendekatan absurd. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari teks naskah *C4* itu sendiri, yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang mendukung tema eksistensialisme. Data sekunder berupa literatur yang relevan, seperti buku dan artikel akademis tentang eksistensialisme, teori semiotika Peirce, dan kajian tentang drama absurd, juga dikumpulkan untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dimulai dengan pembacaan intensif terhadap naskah *C4*, dilakukan secara berulang-ulang untuk memahami struktur naratif, perkembangan karakter, dialog, dan simbol-simbol yang digunakan oleh penulis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi

tanda-tanda yang memiliki relevansi dengan tema eksistensialisme, seperti simbol-simbol yang menggambarkan kebebasan individu, ketidakpastian dalam membuat pilihan, dan absurditas dalam menghadapi realitas kehidupan.

Setelah tanda-tanda dan simbol-simbol diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mengkategorikan dan mengelompokkan elemen-elemen tersebut berdasarkan relevansinya dengan konsep-konsep eksistensialisme. Misalnya, tanda yang merepresentasikan kebebasan mungkin muncul dalam bentuk pilihan-pilihan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam naskah, sementara ketidakpastian dapat diwakili oleh situasi ambigu yang tidak memiliki resolusi yang jelas. Absurditas, sebagai tema utama dalam eksistensialisme, sering kali digambarkan melalui adegan-adegan atau dialog yang tampak tidak masuk akal atau paradoksal.

Setelah identifikasi dan pengelompokan tanda-tanda, analisis dilakukan dengan menerapkan teori semiotika Peirce. Langkah pertama dalam analisis adalah menelaah *representamen*, yaitu bentuk fisik dari tanda tersebut, baik itu berupa kata, simbol, atau tindakan dalam naskah. Langkah kedua adalah mengidentifikasi *objek* yang diwakili oleh tanda tersebut—misalnya, tindakan atau situasi yang merepresentasikan kebebasan atau absurditas. Langkah ketiga adalah menafsirkan *interpretant*, yaitu makna yang dihasilkan oleh tanda dalam konteks naratif dan tematik naskah.

Interpretasi makna ini tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan dengan mempertimbangkan konteks luas dari naskah, termasuk hubungan antar karakter, alur cerita, dan tujuan estetis serta filosofis yang ingin disampaikan oleh penulis. Dalam proses ini, peneliti juga membandingkan temuan dari naskah dengan literatur sekunder untuk memvalidasi interpretasi yang dihasilkan. Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan didukung oleh bukti yang memadai dan untuk mengurangi kemungkinan bias dalam analisis.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan teknik triangulasi, di mana data dari naskah dibandingkan dengan literatur dan teori yang relevan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Proses ini juga melibatkan diskusi kritis terhadap berbagai interpretasi yang mungkin muncul, dengan tujuan untuk menghasilkan analisis yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai eksistensialisme direpresentasikan dalam naskah *C4*.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan persiapan yang meliputi pengumpulan dan pengkajian literatur serta naskah yang akan dianalisis. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan analisis mendalam terhadap naskah, di mana setiap elemen yang relevan dengan tema eksistensialisme dianalisis menggunakan kerangka semiotika Peirce. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dalam konteks lebih luas dari tema eksistensialisme, dengan fokus pada bagaimana tanda-tanda dalam naskah membentuk pemahaman pembaca atau penonton tentang kebebasan, ketidakpastian, dan absurditas.

Penulisan hasil penelitian dilakukan setelah semua data dianalisis dan diinterpretasikan, dengan tujuan untuk menyusun laporan yang komprehensif dan sistematis. Laporan ini mencakup temuan utama, interpretasi, serta diskusi tentang implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman kita tentang eksistensialisme dalam sastra, khususnya dalam konteks drama absurd. Dengan pendekatan yang mendalam dan komprehensif ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian eksistensialisme dan semiotika dalam sastra, serta membuka wawasan baru dalam memahami karya-karya sastra yang kompleks dan multi-interpretatif seperti naskah *C4*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai eksistensialisme dalam naskah drama *C4* karya Adnan Guntur melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Setelah melakukan analisis mendalam terhadap teks, ditemukan bahwa naskah ini secara konsisten mengekspresikan tiga tema utama eksistensialisme: kebebasan, ketidakpastian, dan absurditas. Analisis ini mengungkap bagaimana setiap elemen ini tidak hanya diekspresikan melalui plot dan karakter, tetapi juga melalui penggunaan simbol-simbol dan tanda-tanda yang kompleks.

Nilai Eksistensialisme Tentang Kebebasan Hidup Manusia

Teori semiotika oleh Charles Peirce, seorang filsuf dan logikawan Amerika, memperluas konsep tanda menjadi tiga elemen utama: ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce, tanda tidak hanya terdiri dari signifier (penanda) dan signified (yang dilambangkan), tetapi juga mencakup interpretant yang menghubungkan keduanya. Ikon adalah tanda yang memiliki kesamaan fisik atau visual dengan objek yang direferensikan, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau hubungan langsung dengan objeknya, sedangkan simbol

adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional atau kesepakatan sosial dengan objeknya.

Hubungan antara teori semiotika dan eksistensialisme dapat dilihat melalui pemahaman makna dan interpretasi. Teori semiotika, seperti yang diajarkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Peirce, menekankan pada bagaimana tanda-tanda digunakan untuk menciptakan makna dalam komunikasi. Sementara itu, eksistensialisme, yang dianut oleh filsuf seperti Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, dan Albert Camus, fokus pada kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan pencarian makna dalam kehidupan. Dalam konteks ini, teori semiotika dapat dipandang sebagai alat untuk menganalisis bagaimana makna diproduksi dan ditafsirkan dalam konteks eksistensial manusia, di mana individu bebas untuk menafsirkan dunia dan mencari makna dalam kebebasan mereka sendiri.

Kebebasan dalam eksistensialisme adalah esensi manusia yang memberikan otonomi untuk mengatur, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Manusia tidak terikat oleh takdir atau determinisme, melainkan memiliki kebebasan untuk menciptakan makna dalam realitas yang mungkin absurd. Kebebasan ini memunculkan tanggung jawab moral, menghadirkan ketidakpastian, dan mendorong manusia untuk menghadapi cemas dan ketidakpastian dengan mengambil tanggung jawab atas hidup mereka sendiri (Pane & Adisaputera, 2023:1184).

Kebebasan adalah esensi yang melekat pada manusia. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia memiliki kemampuan untuk mengatur, memilih, dan memberikan makna pada realitas yang ada di sekitarnya. Konsep ini menjadi salah satu fokus utama dalam pemikiran kaum eksistensialis. Menurut penelitian Yunus (2011:267-282), Kaum eksistensialis berpendapat bahwa kebebasan manusia sangat penting dalam menentukan eksistensi dan makna hidup. Mereka menekankan bahwa benda-benda atau obyek di dunia ini tidak memiliki makna intrinsik tanpa adanya keterlibatan dan pengalaman manusia (Yussafina, 2015). Dalam konteks ini, manusia menjadi pusat dari segala relasi dan memiliki peran sentral dalam memberikan makna pada dunia.

Menurut pemikiran Jean-Paul Sartre, manusia dapat ditempatkan dalam dua cara berada, yaitu *l'etre-en-soi* (berada pada dirinya) dan *l'etre-pour-soi* (berada untuk dirinya). *L'etre-en-soi* merujuk pada keadaan benda-benda atau obyek di dunia ini yang ada tanpa intervensi manusia. Namun, manusia tidak hanya berada sebagai objek pasif, tetapi juga

memiliki kesadaran akan keberadaannya, yang mengarah pada *l'etre-pour-soi*. Dalam keadaan ini, manusia memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk berbuat, memilih, dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya (Lutfi, 2023:165). Melalui kesadaran akan eksistensinya, manusia diakui sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab. Kebebasannya memungkinkan manusia untuk menciptakan dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan yang dibuat dalam hidupnya. Kebebasan ini juga membawa konsekuensi moral, karena manusia harus bertanggung jawab atas tindakan dan akibat yang timbul dari kebebasannya.

Dalam naskah C4 karya Adnan Guntur, perwujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia tercermin melalui penekanan pada pilihan individu dan tanggung jawab moral. Karakter-karakter dalam naskah ini menghadapi situasi-situasi yang mempertanyakan eksistensi dan makna hidup mereka, dan melalui kebebasan yang dimiliki, mereka diberi kesempatan untuk menciptakan makna dalam kondisi yang mungkin absurd. Mereka mengambil tanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, menghadapi ketidakpastian, dan berjuang untuk menemukan makna yang autentik dalam hidup mereka. Dengan demikian, naskah C4 menggambarkan betapa pentingnya kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan manusia sesuai dengan nilai-nilai eksistensialisme.

Dalam teori semiotika, terdapat konsep yang dikenal sebagai tanda atau sign yang digunakan untuk menganalisis bagaimana makna diciptakan dan diterjemahkan. Dalam kutipan naskah C4 Karya Adnan Guntur tanda atau sign yang dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut:

Diantara pasir dan desir bulan, aku terdiam menuju keheningan

Tanda perwujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia dapat ditemukan dalam kutipan tersebut. Ungkapan ini menggambarkan individu yang memilih untuk terdiam dan mencari keheningan di tengah keadaan yang penuh dengan kekacauan dan ketidakpastian. Hal ini mencerminkan eksistensi manusia yang memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan makna hidupnya sendiri, meskipun dihadapkan pada situasi yang tidak menentu. Dengan terdiam dan mencari keheningan, individu tersebut menunjukkan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan dengan kebebasan dan tanggung jawab yang penuh, serta menciptakan makna yang unik bagi dirinya sendiri.

Aku tidak menyebutmu sebagai apa,

Aku tidak menyebutmu sebagai apa-apa

Dalam kutipan tersebut, "Aku tidak menyebutmu sebagai apa, Aku tidak menyebutmu sebagai apa-apa," terdapat perwujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia. Ungkapan ini menunjukkan sikap individu yang menolak untuk memberikan label atau pengkategorian terhadap sesuatu atau seseorang. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan makna dan identitasnya sendiri, tanpa terikat oleh konvensi atau ekspektasi sosial. Dengan menolak memberikan label, individu tersebut menunjukkan dorongan untuk menggali eksistensinya secara bebas, tanpa dibatasi oleh stereotip atau batasan konseptual. Dalam hal ini, kebebasan hidup manusia diwujudkan melalui penolakan untuk terikat pada definisi yang diberikan oleh orang lain, dan memilih untuk menentukan identitasnya sendiri.

Aku tidak membutuhkannya

Aku tidak membutuhkannya

Tralalala

Ungkapan ini menggambarkan sikap individu yang menolak untuk bergantung pada atau membutuhkan sesuatu. Hal ini mencerminkan pandangan eksistensial yang mengedepankan kemandirian dan kesadaran diri. Dalam eksistensialisme, manusia dianggap memiliki kebebasan untuk menentukan makna hidupnya sendiri dan tidak terikat oleh ketergantungan pada hal-hal eksternal. Dengan menolak untuk membutuhkan sesuatu, individu tersebut menunjukkan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan tanpa terikat oleh kebutuhan-kebutuhan yang mungkin dikomposisikan oleh masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, kebebasan hidup manusia diwujudkan melalui penolakan untuk bergantung pada sesuatu atau orang lain, dan memilih untuk mengandalkan diri sendiri dalam menemukan makna hidup dan kepuasan pribadi yang autentik.

Mari kita menyusun dari bukan sesuatu menjadi sesuatu

Dalam kutipan "Mari kita menyusun dari bukan sesuatu menjadi sesuatu," terdapat perwujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia. Ungkapan ini menggambarkan kemampuan manusia untuk mengubah, menciptakan, dan memberikan

makna pada dunia di sekitarnya. Dalam eksistensialisme, manusia dianggap sebagai "pemahat" dari makna dan tujuan hidup mereka sendiri. Dalam konteks kutipan ini, manusia diundang untuk mengambil peran aktif dalam mengubah apa yang awalnya tidak berarti atau tidak berarti menjadi sesuatu yang memiliki makna dan nilai. Hal ini mencerminkan esensi eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu untuk menciptakan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan, penciptaan, dan transformasi. Dengan demikian, nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia diwujudkan melalui kemampuan manusia untuk mengubah dan memberikan makna pada dunia mereka, mengarah pada pertumbuhan pribadi, pemenuhan, dan kepuasan yang autentik.

Dengan demikian, berdasarkan analisis dialog tokoh “& “ dan “_” menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam naskah tersebut dipresentasikan dalam konteks pilihan-pilihan yang mereka hadapi dan tanggung jawab yang melekat pada kebebasan individu untuk membuat keputusan yang memengaruhi arah hidup mereka.

Berdasarkan pandangan eksistensialisme, konsep kebebasan menjadi pusat perhatian, di mana individu dihadapkan pada kebebasan mutlak untuk menentukan nasib mereka sendiri tanpa adanya panduan atau aturan yang baku. Hal ini sesuai dengan teori Jean-Paul Sartre, salah satu tokoh utama dalam gerakan eksistensialisme, menekankan bahwa manusia adalah "dipaksa untuk bebas," yang berarti bahwa kita memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan-pilihan yang kita buat (Tambunan, 2016). Dalam konteks naskah C4, melalui analisis mendalam terhadap interaksi karakter dan perkembangan plot cerita dapat dilihat bagaimana konsep kebebasan ini membentuk dasar dari konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh karakter-karakter, memperlihatkan kompleksitas dari keputusan-keputusan yang diambil dan dampaknya terhadap perjalanan hidup mereka.

Konsep yang dibawakan oleh Jean-Paul Sartre diinterpretasikan dalam bentuk-bentuk dialog yang ada pada naskah C4 ini. Seperti dalam penggalan *Mari kita menyusun dari bukan sesuatu menjadi sesuatu* menjadi suatu simbol dari perwujudan makna eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia. Kemudian, dalam eksistensialisme kebebasan hidup manusia memiliki indikator salah satunya *melihat hidup sebagai serangkaian proyek yang diciptakan dan diikuti oleh individu* yang disini dapat dikatakan sebagai index atau tanda yang memiliki hubungan dengan proses munculnya sebuah simbol yakni dialog tersebut.

Hingga pada akhirnya kedua simbol dan index membentuk sebuah icon dari representasi atau pewujudan nilai eksistensialisme tentang kebebasan hidup manusia.

Nilai Eksistensialisme Tentang Ketidakpastian Hidup

Ketidakpastian hidup merupakan salah satu tema sentral dalam teori eksistensialisme, yang dapat dianalisis lebih mendalam melalui pendekatan semiotika. Dalam kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian, makna sering kali tidak memiliki kepastian dan tetap menjadi sesuatu yang subjektif. Dengan menggunakan semiotika, kita dapat memahami bagaimana makna tersebut dibentuk dan ditafsirkan oleh individu. Ketika dihadapkan pada ketidakpastian, individu memiliki kebebasan yang lebih luas untuk menafsirkan tanda-tanda di sekitar mereka, serta untuk menciptakan makna dari pengalaman yang mereka alami. Hal ini membuka ruang bagi refleksi mendalam tentang eksistensi, makna hidup, dan kebebasan dalam menghadapi realitas yang kompleks dan subjektif.

Dalam pandangan eksistensialis, keberagaman dan ketidakpastian menjadi aspek yang ditekankan dalam kehidupan manusia. Eksistensialis menolak gagasan bahwa segala sesuatu dapat diprediksi atau dijelaskan sepenuhnya, karena kehidupan manusia melibatkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi menjadi aturan atau hukum yang bersifat deterministik (Ramayani, 2023:5). Kritik ini mencerminkan pandangan eksistensialis bahwa kehidupan manusia lebih dari sekadar mekanisme yang dijalankan oleh kekuatan tak terlihat. Eksistensialis mengakui keberagaman individu dan kompleksitas kehidupan yang tidak dapat dijelaskan secara sempit melalui prinsip-prinsip atau hukum yang universal. Mereka menekankan pentingnya menerima ketidakpastian dan menghadapi kompleksitas hidup manusia dengan kemampuan untuk membuat pilihan dan memberikan makna pada realitas yang ada.

Perwujudan nilai eksistensialisme tentang ketidakpastian hidup tercermin dalam naskah C4 karya Adnan Guntur. Naskah ini menggambarkan karakter-karakter yang dihadapkan pada situasi yang membingungkan dan mengancam, di mana keberadaan dan makna hidup mereka dipertanyakan, hal itu dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

Kita hidup di dalam ruang kosong yang terus menerus bocor. Kita hadir dari suatu bentuk dan titik mulai menyatu perlahan menjadi sesuatu. Kita hadir dalam bentuk yang telah dianugerahi. Penganugerahan bentuk ini selanjutnya di proses menjadi

kemapanan dan kekuatan dasar. Kita tidak hadir dengan begitu saja tanpa persiapan. Persiapan-persiapan ini dasar dari tiap-tiap yang ada. Kita lahir lalu melahirkan pula. Membentuk kehidupan. Melalui proses panjang sesuatu yang ada ini akan melalui berbagai macam hal. Perkembangan ke perkembangan. Waktu ke waktu. Sesuatu yang disebut proses akan menumpuk penumpukan dalam taraf berbeda. Sebelum akhirnya berada pada puncaknya.

Ungkapan ini menyoroti pandangan eksistensialis bahwa kehidupan manusia tidak memiliki makna inheren atau tujuan yang jelas. Aspek "ruang kosong" menggambarkan kekosongan yang dirasakan oleh individu, sementara "terus menerus bocor" menunjukkan adanya ketidakpastian dan kekosongan dalam kehidupan. Ungkapan tersebut juga mencerminkan pandangan eksistensialis tentang penciptaan diri individu di dalam dunia yang absurd. Manusia hadir dalam bentuk tertentu dan melalui pengalaman hidup, mereka mengalami penyatuan perlahan dan menjadi sesuatu yang lebih lengkap.

Kesedihan dan kesendirian

kesenangan dan kebahagiaan

menulisi dirinya sendiri

Kita berada di ruang antara dan ke antara

Mengambang dalam ruang kosong

Kutipan naskah tersebut mencerminkan nilai-nilai eksistensialisme kehidupan absurd melalui penekanan pada perasaan kesedihan, kesendirian, kenikmatan, dan kebahagiaan. Dalam ketidakpastian hidup, individu sering kali menghadapi kesendirian dan kesedihan yang tak terelakkan, tetapi pada saat yang sama, mereka juga dapat menemukan momen-momen kebahagiaan dan kenikmatan. Proses menulisi diri sendiri melambangkan upaya individu untuk mencari makna dan pemahaman dalam kehidupan yang tidak pasti. Mengambang di dalam ruang kosong menggambarkan eksistensi manusia yang terjebak di antara ketidakpastian dan kekosongan, di mana mereka terus mencari tujuan dan makna dalam kehidupan yang tidak memberikan jawaban yang jelas.

Bebepara potongan dialog diatas menunjukkan bahwa naskah C4 berhasil menggambarkan ketidakpastian, keraguan, dan konflik internal yang dialami oleh tokoh-tokohnya, sejalan dengan esensi filsafat eksistensialisme yang menekankan realitas

kehidupan yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas. Analisis yang telah dilakukan mengungkapkan bagaimana ketidakpastian ini mempengaruhi perkembangan karakter dan alur cerita, menegaskan bahwa ketidakpastian bukan hanya elemen tematik, tetapi juga faktor penentu dalam membentuk narasi keseluruhan.

Penelitian ini menyoroti perwujudan nilai eksistensialisme tentang ketidakpastian hidup dalam naskah C4. Ketidakpastian merupakan tema sentral dalam eksistensialisme, di mana manusia dihadapkan pada realitas kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian dan kompleksitas. Hal ini sejalan dengan teori Martin Heidegger dalam Syam (2018:162) yang mengangkat konsep eksistensi sebagai suatu yang tidak pasti dan penuh dengan ketidakjelasan. Dalam konteks naskah, keraguan, konflik internal, dan ketidakpastian yang dialami oleh tokoh-tokoh dapat dilihat sebagai cerminan dari esensi dari filsafat eksistensialisme ini. Dengan mengulas bagaimana naskah C4 menggambarkan ketidakpastian, penelitian memperlihatkan bagaimana karakter-karakter dalam naskah menghadapi situasi-situasi yang tidak jelas dan ambiguitas yang menuntut mereka untuk merenungkan makna dan arah hidup mereka dalam keadaan yang tidak pasti. Analisis mendalam yang disajikan dalam subbab ini membantu mengeksplorasi dampak dari ketidakpastian terhadap karakter dan alur cerita secara keseluruhan, menggali lebih dalam konsekuensi dari kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian.

Sebagaimana dengan konsep eksistensialisme Jean Paul Sartre mengenai ketidakpastian hidup pada naskah ini disimbolkan oleh narasi yang terletak pada awal naskah drama ini. Hal ini ditandai dengan salah satu indikator eksistensialisme ketidakpastian hidup berupa *menolak system nilai yang tetap atau berprinsip makna diciptakan oleh individu dalam konteks hidup yang unik yang selalu berubah dan tidak pasti* yang mana menjadi index dari sebuah icon eksistensialisme tentang ketidakpastian hidup. Dalam proses analisis sedemikian rupa, selaras dengan teori kajian semiotika dari Charles Sanders Pierce yang berdasar pada 3 komponen utama yakni tanda, objek, dan interpretant.

Nilai Eksistensialisme Tentang Kehidupan yang Absurd

Eksistensialisme menyoroti konsep kehidupan absurd sebagai inti dari paradoks dan kontradiksi yang melekat dalam kondisi manusia. Gagasan ini dipopulerkan oleh filsuf Prancis, Albert Camus, yang berpendapat bahwa kehidupan manusia tidak memiliki makna atau tujuan inheren. Menurut pandangan ini, manusia harus menerima kenyataan bahwa

dunia tidak menawarkan dasar logis atau tujuan akhir yang bisa ditemukan atau sepenuhnya dipahami. Tantangan ini mengajak individu untuk menemukan cara menghadapi absurditas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Makna kehidupan absurd adalah adanya ketidakharmonisan antara keinginan manusia yang mencari makna dan ketidakmampuan kita untuk menemukan makna yang objektif. Manusia cenderung mencari arti dalam kehidupan mereka, tetapi dunia itu sendiri tidak memberikan jawaban yang memuaskan. Keberadaan kita yang tak terelakkan dan ketidakpastian akan masa depan menciptakan paradoks eksistensial.

Camus menggambarkan kehidupan absurd dalam karyanya yang terkenal, "*The Myth of Sisyphus*". Dalam mitos Yunani kuno, Sisyphus dihukum oleh para dewa untuk menggulung batu besar ke puncak bukit, hanya untuk melihatnya jatuh kembali ke bawah, dan tugas ini diulang terus-menerus. Tugas ini tidak memiliki tujuan atau makna yang jelas, mirip dengan kehidupan manusia yang dianggap absurd. Dalam kehidupan absurd, kita dihadapkan pada pilihan untuk menerima ketidakbermaknaan ini atau memberikan makna subjektif sendiri. Camus menyatakan pentingnya mempertahankan revolusi moral dan estetika di tengah absurditas ini. Meskipun dunia tidak memiliki makna inheren, kita masih memiliki kebebasan untuk menciptakan nilai-nilai kita sendiri dan menemukan kepuasan dalam tindakan dan pencarian pribadi.

aku ingin kesana

Kita adalah titik-titik yang menembus kesakitan dan rasa haus darah akan perkembangan

Pernyataan ini mencerminkan kerinduan atau keinginan untuk mencapai suatu tujuan atau tempat tertentu. Dengan menggambarkan diri sebagai "titik-titik yang menembus kesakitan dan rasa haus darah akan perkembangan", kutipan ini mungkin merujuk pada perjuangan atau usaha yang dilakukan untuk mengatasi rintangan atau tantangan yang ada dalam proses pertumbuhan dan perubahan.

Dalam konteks semiotika, "titik-titik" bisa melambangkan individualitas yang unik namun terhubung dengan orang lain atau masyarakat lebih luas. Menembus kesakitan dan rasa haus darah akan perkembangan mungkin menggambarkan dorongan untuk menghadapi tantangan, belajar dari pengalaman sulit, dan terus berkembang sebagai individu.

Eksistensialisme dapat dilihat dalam konteks ini sebagai perjalanan pribadi untuk mencari makna dan tujuan, serta menghadapi realitas kehidupan yang penuh dengan rintangan dan perubahan. Dengan demikian, pernyataan ini menyoroti keinginan yang kuat untuk tumbuh dan mengatasi hambatan dalam mencapai potensi penuhnya, seiring dengan pemahaman bahwa proses tersebut mungkin melibatkan pengorbanan dan perjuangan.

Kuberi lautan

Kuberi langit

Kuberi bintang

Pernyataan singkat ini menggambarkan pemberian yang luas dan luhur: lautan, langit, dan bintang. Secara simbolis, pemberian ini bisa diartikan sebagai representasi dari kebaikan, keindahan, dan kemegahan alam semesta yang diberikan kepada seseorang. Memberikan lautan, langit, dan bintang bisa dipahami sebagai tindakan murah hati atau keinginan untuk memberikan yang terbaik kepada orang lain.

Dalam semiotika, lautan, langit, dan bintang dapat diinterpretasikan sebagai simbol-simbol alam yang mendalam dan besar, masing-masing mewakili kedalaman, kebesaran, dan keindahan yang melampaui pemahaman kita. Pemberian ini mungkin mencerminkan keinginan untuk memberikan sesuatu yang bernilai tinggi atau suci kepada orang lain.

Eksistensialisme bisa diterapkan dalam makna pemberian ini dengan menggarisbawahi pentingnya tindakan dan hubungan manusiawi yang mengarah pada pengalaman yang memiliki makna. Dalam hal ini, memberikan lautan, langit, dan bintang bisa diartikan sebagai upaya untuk menghubungkan diri dengan sesuatu yang jauh lebih besar dan lebih penting dari diri sendiri, serta sebagai cara untuk mengungkapkan kebaikan dan keindahan kepada dunia di sekitar kita.

Sesuatu melihat kita

Sesuatu merasakan kita

Sesuatu mendengarkan kita

Kutipan ini menggambarkan sebuah konsep yang melibatkan interaksi atau persepsi oleh sesuatu yang tidak spesifik. Dari perspektif semiotika, ungkapan ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kesadaran akan keberadaan yang lebih besar atau entitas

yang mungkin melibatkan kita dalam cara yang tidak dapat dipahami sepenuhnya. Dalam konteks eksistensialisme, kutipan ini mungkin merangsang refleksi tentang hubungan individu dengan dunia di sekitarnya, serta keberadaan individu dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat memunculkan pertanyaan tentang makna, tujuan, dan posisi eksistensial individu dalam alam semesta yang lebih besar. Kesadaran akan "sesuatu" yang melihat, merasakan, dan mendengarkan kita bisa merangsang pertimbangan tentang signifikansi keberadaan individu dalam kerangka yang lebih luas dari realitas yang misterius dan kompleks.

Dengan demikian, konsep kehidupan yang absurd dalam eksistensialisme menggambarkan paradoks yang melekat dalam upaya manusia mencari makna di dunia yang tidak memiliki tujuan atau makna inheren. Pandangan ini, sejalan dengan teori Albert Camus dalam Saragih (2020:48) yang mengembangkan gagasan tentang absurditas kehidupan, di mana manusia terus mencari makna dalam dunia yang tanpa tujuan yang jelas. Dalam konteks ini, kajian semiotika Peirce memberikan alat analisis yang berguna untuk memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam karya sastra dapat merepresentasikan absurditas tersebut. Eksplorasi tentang absurditas ini mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita memaknai keberadaan kita, meskipun dalam konteks yang sering kali tampak tanpa arah. Pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam memahami lebih jauh tema-tema eksistensialisme dalam berbagai karya sastra dan budaya, termasuk dalam naskah C4 karya Adnan Guntur.

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai eksistensialisme tercermin dalam naskah C4 karya Adnan Guntur, melalui eksplorasi kebebasan hidup manusia, ketidakpastian hidup, dan kehidupan yang absurd. Analisis yang dilakukan tidak hanya menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana filsafat eksistensialisme dapat diinterpretasikan dalam konteks sastra, tetapi juga bagaimana hal tersebut dapat memperkaya interpretasi kita tentang eksistensi manusia dan realitas kehidupan dalam berbagai dimensi yang kompleks. Penelitian ini, dengan mencakup teori-teori relevan seperti yang disebutkan sebelumnya, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang implikasi nilai-nilai eksistensialisme dalam karya sastra kontemporer, membuka ruang untuk refleksi yang lebih dalam tentang hakikat kehidupan manusia dan kompleksitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian representasi nilai-nilai eksistensialisme dalam naskah drama "C4" karya Adnan Guntur melalui pendekatan semiotika berhasil mengungkapkan makna mendalam dari karya tersebut. Melalui analisis semiotik, simbol-simbol, metafora, dan narasi dalam naskah diinterpretasikan untuk menyoroti tema-tema eksistensialisme. Misalnya, karakter-karakter dalam naskah ini mewakili konflik internal individu antara kebebasan dan tanggung jawab, atau pencarian makna dalam kehidupan yang penuh ketidakpastian. Penelitian ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen visual, linguistik, dan naratif dalam naskah "C4" menggambarkan esensi eksistensial manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah "C4" menghadirkan lapisan-lapisan makna yang mendalam terkait dengan eksistensi manusia. Melalui pendekatan semiotika, elemen-elemen visual, linguistik, dan naratif dalam naskah dianalisis untuk mengungkap tema-tema eksistensial seperti kebebasan, pengambilan keputusan, dan pencarian makna hidup. Karakter dan konflik dalam naskah ini mencerminkan pertarungan batin individu antara keberadaan dan kehampaan, serta refleksi tentang peran manusia dalam alam semesta yang kompleks.

Pendekatan semiotika juga digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai eksistensialisme direpresentasikan melalui struktur dramatik, dialog, dan setting dalam naskah "C4". Analisis mendalam ini mengidentifikasi cara konflik, karakter, dan plot dalam naskah mencerminkan tema-tema eksistensial seperti kebebasan, keputusan, kehampaan, dan pencarian makna. Dengan menggunakan alat-alat semiotik, penelitian ini mengungkap bagaimana naskah drama tersebut merangsang refleksi tentang eksistensi manusia, dan mengajak pembaca atau penonton untuk mempertanyakan isu-isu filosofis fundamental tentang keberadaan dan makna hidup.

Saran

Penelitian lanjutan disarankan untuk membandingkan naskah *C4* dengan karya-karya eksistensial lain guna memperluas perspektif mengenai representasi nilai-nilai eksistensialisme dalam sastra. Temuan terkait nilai-nilai eksistensialisme dalam naskah ini dapat digunakan sebagai bahan ajar di tingkat menengah dan perguruan tinggi, mendorong

siswa dan mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menganalisis karya sastra melalui pendekatan semiotika. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi penikmat sastra untuk memahami keberadaan manusia, serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengkaji kekuatan dan kelemahan studi serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

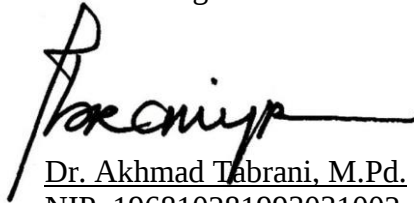
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Akhmad Tabrani, S.Pd, M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi, serta penulis sampaikan terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang berjasa dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Saragih, M. W. 2020. Absurditas dalam Novella Si Benalu Karya Nescio. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Fakultas Sastra*, 7(2), 47-58.
- Lutfi, M. 2023. Studi Komparatif Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jp Sartre Dan Sh Nashr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2). 162-169.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. 2023. Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Ramayani, E. 2023. Pertentangan Antara Determinisme dan Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensialisme. *literacy notes*, 1(2).
- Syam, E. Y. 2018. Cerita Rakyat Lakipadada: Negosiasi Keabadian Dan Kenisbian Dalam Perspektif Heidegger (Folkore Of Lakipadada: Negotiations Of Eternity And Relativity In Heidegger Perspective). *SAWERIGADING*, 24(2), 157-164.
- Tabrani, Akhmad. 2018. Menyoal Sastra dan Nonsastra dalam Khazanah Sastra Indonesia. *The First Confrence On Teacher Training and Education 2018 (ICOTTE 2018)*, 28-36.
- Tambunan, S. F. 2016. Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(2), 59-76
- Yunus, F. M. 2011. Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Al-Ulum*, 11(2), 267-282.

Yussafina, Diana Mella 2015. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan moral manusia*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.

Malang, 4 September 2024
Pembimbing I



Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.
NIP. 196810281993031002